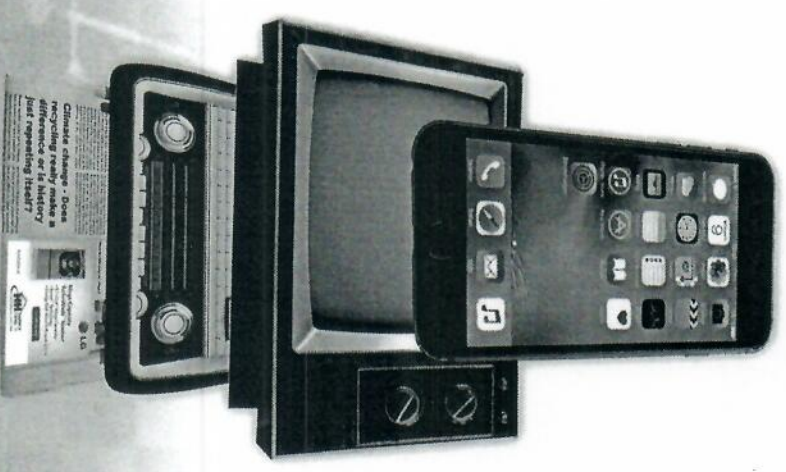




ASPIKOM
ASPIKORASI JOURNALIS INDONESIA

MEDIAMORFOS

TRANSFORMASI MEDIA KOMUNI DI INDONESIA



Kata Pengantar

Setio Budi H. Hutomo

Wk. Ketua ASPIKOM Pusat

MEDIA MORFOSA : TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKAS DI INDONESIA

Penulis

Abdullah, Aceng Abdullah, Ahsani Taqwim Aminuddin, Anis Ferisa Nurlistia
Bestian Nainggolan, E. Nugraheni Prananingrum, Eko Harry Susanto,
Ellen Meianzi Yasak, F.X. Lilik Dwi Marjianto, Hanna Nurhaqiqi,
I Gusti Ngurah Putra, Ido Prijana Hadi, Jonas Klemens Gregorius Dorit Goban
M. Abdul Ghoftur, Made Dwi Adhijani, Mazdalifah, Mellysa Widayastuti,
Mubarok, Neneng C. Marlina, Puji Rianto, Rahmat Edi Irawan,
Rangga Sapta Mohamad Permama, Rila Setyaningsih, Rouli Manalu,
Sa'adatina, Surokin, T. Titi Widaningsih, Tita Melia Milyane,
Tri Susanto, Yovita Sabarina Sitepu.

Kata Pengantar

Editor

Fajar Juanaedi

MEDIAMORFOSA : TRANSFORMASI MEDIA KOMUNIKASI DI INDONESIA

© ASPIKOM

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang All Rights Reserved
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit

Cetakan Pertama, 2017

408 hal (xx+ 388 hlm). ; 15,5 x 23,5 cm

ISBN:

Kata Pengantar

Penulis

Abdullah, Aceng Abdullah, Ahsani Taqwim Aminuddin, Anis Ferisa Nurfitriani,
Bestian Nainggolan, E. Nugrahaeni Prananingrum, Eko Harry Susanto,
Ellen Meianzi Yasak, FX. Lilik Dwi Mardjianto, Hanna Nurhaqiqi,
I Gusti Ngurah Putra, Ido Prijana Hadi, Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang,
M. Abdul Ghofur, Made Dwi Adhijani, Mazdalifah, Mellysa Widayastuti,
Mubarok, Neneng C. Marlina, Puji Rianto, Rahmat Edi Irawan,
Rangga Sapya Mohamad Permama, Rila Setyaningsih, Rouli Manalu,
Sa'adatina, Surokim, T. Titi Widaningsih, Tita Melia Milyane,
Tri Susanto, Yovita Sabarina Sitepu.

Editor:

Fajar Junaedi

Diterbitkan oleh:

Buku Litera Yogyakarta
Minggiran MU II/1378, RT 63/17
Suryodiningratan, Mantrijeron, Yogyakarta
Telp. 0274-388895, 08179407446
Email: bukulitera@gmail.com, bukulitera2@gmail.com

Pengantar Edi

Perkembangan media komunikasi mengalami perubahan sangat cepat sejak teknologi digital menjadi bagian dari keseharian publik. Terjadinya transformasi di berbagai ranah komunikasi menimbulkan tantangan bagi para akademisi komunikasi. Buku ini disusun sel bagian dari menjawab tantangan tersebut.

Untuk memudahkan pembacaan mengenai transformasi media Indonesia dengan beragam implikasi dan perspektif teoritisnya, buku ini dibagi ke dalam tiga bagian.

Bagian 1 bertajuk *Media dan Publik : Perubahan, memfokuskan pada relasi transformasi media dan publik*. Bagian ini meliputi artikel berjudul *Transformansi Informasi, Kebebasan Komunikasi dan Karakteristik Masyarakat yang ditulis oleh Harry Susanto, Pengembangan Komunikasi Masyarakat Kepuak Timur Madura Melalui Keterbukaan Informasi, Open Mindset Media Lokal yang ditulis oleh Surokim, Ahok Effect dan Erika Berr yang ditulis oleh M. Abdul Ghofur dan Ellen Meianzi Yasak, Pemberdayaan Literasi Media Internet Berbasis Komunitas yang ditulis oleh Mazdalifah dan Yovita Sabarina Sitepu, Strategi Pemertanian Ponorogo dalam Implementasi Literasi Media di Desa yang ditulis oleh Rila Setyaningsih dan Abdullah*

Bagian 2 bertajuk *Media Konvensional : Bertahan yang terdiri dari artikel berjudul *Kebangkitan Pers Populer di Era Hiperkomersialisasi**

Kecenderungan Koran Lokal DIY dalam Mendefinisikan Berita Pembaca yang ditulis oleh Puji Rianto, Benteng Daerah : Persaingan Grup Koran Nasional dan Lokal pada Pasar Pembaca Daerah yang ditulis oleh Bestian Nainggolan, Perselisihan Internal dan Kerusuhan Surat Kabar : Studi Kasus Penutupan Harian Sore Sinar Harapan yang ditulis oleh FX. Lilik Dwi Mardjianto, Penyiaran Publik Lokal s yang ditulis oleh FX. Lilik Dwi Mardjianto, Penyiaran Publik Lokal s yang ditulis oleh I Gusti Ngurah Putra, Professionalisme Jurnalis dan Kepen

Ekonomi Media yang ditulis oleh T. Titi Widaningsih, *Analisis Framing Pemberitaan "Aksi 4-11" Pada Radio RRI Pro 3 dan Radio Sindrotijaya Jakarta* yang ditulis oleh Anis Ferisa Nurlistiani dan Rahmat Edi Irawan, *Diskriminasi Media Lokal dalam Pemberitaan Pemberitaan Hizbut Tahrir Indonesia (Studi Kasus pada Proses Produksi Berita Pembubaran HTI di Media Lokal Jategpos)* yang ditulis oleh Ahsani Tagwim Aminuddin, *Peliputan Korupsi pada Media Massa yang ditulis oleh Aceng Abdullah dan Rangga Saptya Mohamad Permana, Berita Korupsi yang Elitis (Studi Wacana Kritis atas Berita Korupsi untuk Membongkar Praktik Pemberitaan yang Elitis oleh Media Massa Cetak di Provinsi NTT)* yang ditulis oleh Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang, *Dinamika Sosialisasi Kebijakan Digitalisasi Penyiaran di Jawa Tengah* yang ditulis oleh Made Dwi Adnjani dan Mubarak, *Otonomi Individu Jurnalis dalam Pengambilan Keputusan Etis Peliputan Bencana yang ditulis oleh Mubarak dan Ideologi yang Berkembang dalam Penyiaran di Media Radio* yang ditulis oleh Tita Melia Milyane.

Bagian 3 dari buku ini berfokus pada perkembangan media baru, yang banyak difasilitasi oleh perkembangan teknologi internet. Bertajuk Media Baru : Berkembang, Bagian 3 terdiri dari artikel berjudul *Smartportal : Satu Sentuhan Beragam Kepuasaan, Sebuah Eksplorasi Model Uses and Gratifications di Era Konvergensi* yang ditulis oleh Melysa Widyastuti, *Pencarian Informasi, Presentasi Diri dan Pengawasan Pasangan : Studi Peran Penggunaan Media Sosial dalam Dinamika Relasi Antar - Pribadi yang ditulis oleh Saadatuna dan Rouli Manalu, "Kuliah Whatsapp (Kulwap)" pada Komunitas Virtual Family Support Group* yang ditulis oleh Neneng C. Marlina, *Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Praktisi Media Pengguna Media Sosial)* yang ditulis oleh Ido Prijana Hadi, *Dua Sisi Mata Uang Media Sosial : Ekonomi Politik Facebook sebagai Inovasi Teknologi dan Kuasa Politik* yang ditulis oleh Hanna Nurhaqiqi dan *Kampanye, Media Sosial dan Toleransi (Studi Kasus Kampanye Gerakan Sabang Merauke dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama melalui Media Sosial)* yang ditulis oleh Tri Susanto.

Hampir secara umum, artikel yang terdapat dibuku ini berasal dari hasil penelitian yang dilakukan oleh masing - masing penulis. Inilah yang membuat buku ini menjadi wajib dibaca akademisi komunikasi di Indonesia Selamat membaca.

Daftar Isi

| | |
|--|-----|
| Pengantar Editor | iii |
| Bagian 1. | |
| Media dan Publik : Perubahan | xix |
| Transparansi Informasi, Kebebasan Komunikasi dan Karakteristik Masyarakat | |
| Eko Harry Susanto | 1 |
| Pengembangan Komunikasi Masyarakat Kepulauan Timur Madura Melalui Keterbukaan Informasi, <i>Open Mindset</i> , dan Media Lokal Surokim | 21 |
| Ahok Effect dan Etika Bermedia | |
| M. Abdul Ghofur dan Ellen Meianzi Yasak | 45 |
| Model Pemberdayaan Literasi Media Internet Berbasis Komunitas <i>Mazalifah dan Yovita Sabarina Sitepu</i> | 53 |
| Strategi Pemerintah Kabupaten Ponorogo dalam Implementasi Literasi Media di Desa Bitung | |
| Rila Setyaningsih dan Abdallah | 71 |
| Bagian 2. | |
| Media Konvensional : Bertahan | 85 |
| Kebangkitan Pers Populer di Era Hiperkomersialisasi Media: Kecenderungan Koran Lokal DIY dalam Mendefinisikan Berita dan Pembaca | |
| Puji Rianto | 85 |
| Benteng Daerah : Persaingan Grup Koran Nasional dan Lokal pada Pasar Pembaca Daerah | |
| <i>Bastian Nainggolan</i> | 101 |
| Perselisihan Internal dan Kematian Surat Kabar : Studi Kasus Penutupan Harian Sore Sinar Harapan | |
| F.X. Lilik Dwi Marjianto | 121 |
| Penyiaran Publik Lokal sebagai Ruang Publik : Studi Kasus pada Raih TV Kebumen | |
| I Gusti Ngurah Putra | 14 |

| | |
|--|-----|
| Profesionalisme Jurnalis dan Kepentingan Ekonomi Media <i>T. Titi Widaningsih dan E. Nugrahaeni Prananingrum</i> | 161 |
| Analisis Framing Pemberitaan “Aksi 4-11” Pada Radio RRI Pro 3 dan Radio Sindotrijaya Jakarta | |
| <i>Anis Ferisa Nuristitiani dan Rahmat Edi Irawan</i> | 179 |
| Diskriminasi Media Lokal dalam Pemberitaan Pembubaran Hizbut Tahrir Indonesia (Studi Kasus pada Proses Produksi Berita Pembubaran HTI di Media Lokal Jategpos) | |
| <i>Ahsani Taqwiim Aminuddin</i> | 193 |
| Peliputan Korupsi pada Media Massa <i>Aceng Abdullah dan Rangga Saptya Mohamad Permata</i> | 215 |
| Berita Korupsi yang Elitis (Studi Wacana Kritis atas Berita Korupsi untuk Membongkar Praktik Pemberitaan yang Elitis oleh Media Massa Cetak di Provinsi NTT) | |
| <i>Jonas Klemens Gregorius Dori Gobang</i> | 225 |
| Dinamika Sosialisasi Kebijakan Digitalisasi Penyiaran di Jawa Tengah | |
| <i>Made Dwi Adhijani dan Mubarak</i> | 233 |
| Otonomi Individu Jurnalis dalam Pengambilan Keputusan Etis Peliputan Bencana | |
| <i>Mubarak</i> | 247 |
| Ideologi yang Berkembang dalam Penyiaran di Media Radio <i>Tita Melia Milyane</i> | 261 |
| Bagian 3. | |
| Media Baru : Berkembang | 273 |
| <i>Smartportal : Satu Sentuhan Beragam Kepuasan, Sebuah Eksplorasi Model Uses and Gratifications di Era Konvergensi</i> | |
| <i>Mellysa Widyastuti</i> | 275 |
| Pencarian Informasi, Presentasi Diri dan Pengawasan Pasangan : Studi Peran Penggunaan Media Sosial dalam Dinamika Relasi Antar - Pribadi | |
| <i>Sadatina dan Rouli Manalu</i> | 295 |
| “Kuliah Whatsapp (Kulwap)” pada Komunitas Virtual Family Support Group | |
| <i>Neneng C. Marlina</i> | 311 |

| | |
|--|--|
| Akurasi Berita di Media Sosial Menurut Pengguna (Studi Fenomenologi Praktisi Media Pengguna Media sosial) | |
| <i>Ido Priyana Hadi</i> | |
| Dua Sisi Mata Uang Media Sosial : Ekonomi Politik Facebook sebagai Inovasi Teknologi dan Kuasa Politik | |
| <i>Hanna Nurhaqiqi</i> | |
| Kampanye, Media Sosial dan Toleransi (Studi Kasus Kampanye Gerakan Sabang Meranke dalam Membangun Sikap Toleransi Beragama melalui Media Sosial) | |
| <i>Tri Susanto</i> | |

Pencarian Informasi, Presentasi Diri Pengawasan Pasangan : Studi Peran Pengu Media Sosial dalam Dinamika Relasi Antar - Pr

Sa'adatina dan Rouli N

Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Dipone

✉ sirmandalu@fulbrightm

Pendahuluan

Kajian tentang dampak kehadiran dan perkembangan tekn informasi dan internet yang membawa banyak perubahan d berbagai aspek kehidupan penggunaannya telah banyak dilaku Kajian Ilmu Komunikasi, khususnya kajian Komunikasi Antar-Pr juga telah melahirkan berbagai penelitian yang menelaah bagaim teknologi ini turut membentuk dan mempengaruhi pola komun dan relasi antar-pribadi. Munculnya berbagai media sosial der pengaturan informasi dan algoritma yang berbeda telah turut mem bentuk pola relasi yang muncul antara sesama penggunaannya. Se sekali tanpa disadari, dan secara tidak langsung, pola komunikasi y tercipta antara satu orang dengan yang lain melalui media sosial diba oleh aturan-aturan teknis yang dirancang oleh para ahli komputer perancang media sosial. Tidak dapat dipungkiri bahwa media so sudah menjadi bagian tidak terpisahkan dari komunikasi dan inter banyak orang, terlebih generasi usia muda, atau kalangan remaja (dewasa muda (*adolescence* dan *young adult*)).

Peran media sosial dalam relasi berpacaran di kalangan rem telah diinvestigasi secara mendalam oleh Pew Research Center (201 Walaupun survey ini dilakukan pada kalangan remaja di Amer Serikat, temuan penelitian ini cukup menarik dicermati kare kemungkinan besar juga akan memberikan informasi dan wawas tentang apa yang juga terjadi di kalangan remaja di Indonesia, kare kedua negara termasuk dalam kelompok negara berpenduduk bes dan memiliki kalangan remaja yang aktif dalam menggunakan med

sosial. Ada beberapa temuan menarik dalam survey ini, antara lain media sosial adalah saluran yang paling banyak digunakan untuk mengekspresikan perasaan suka atau perasaan tertarik dalam bentuk tindakan menggoda (*flirting*) atau bercanda (*joke around*) dengan remaja lain (2015: 3). Tindakan *flirting* ini dilakukan dalam berbagai bentuk, mulai dari berkomunikasi langsung melalui media sosial, memulai pertemanan melalui sosial media, memberikan komentar pada posting sosial media, mengirimkan pesan, mengirimkan daftar lagu (*music playlist*), dan mengirimkan video (2015: 3).

Survey juga menunjukkan bahwa banyak remaja juga menyatakan bahwa mereka mengumumkan hubungan berpacaran mereka lewat media sosial dan menunjukkan perasaan suka/perasaan sayang kepada pasangan. Namun pada saat yang bersamaan banyak dari antara mereka juga menyatakan bahwa mengekspresikan perasaan sayang (*affection*) melalui sosial media membuat mereka merasa terlalu banyak orang terlihat dalam hubungan mereka. Menggunakan media untuk menunjukkan interaksi dengan pasangan menimbulkan perasaan orang lain terlalu banyak tahu tentang apa yang terjadi dalam hubungan (2015: 6). Temuan menarik lainnya adalah walaupun menggunakan media sosial untuk memutuskan hubungan bukanlah cara yang dapat diterima, namun tidak sedikit remaja melakukan pemutusan hubungan dengan pasangannya melalui sosial media (2016: 9). Tindakan ini dilakukan dengan cara mengirimkan pesan langsung melalui sosial media, mengubah status hubungan di Facebook, mengumumkan lewat *posting* media sosial, atau memperbaharui gambar melalui media sosial (2015: 9). Survey ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial turut berperan dalam dinamika hubungan, dari sejak mengawali sampai mengakhiri hubungan.

Sementara dalam kajian akademis komunikasi antar-pribadi, peran media sosial dalam pertemanan dan hubungan antar-pribadi yang lebih intim - seperti berpacaran, pertunangan, dan perkawinan - juga telah banyak ditelaah dari berbagai aspek; seperti telaah aspek presentasi diri dan pengaturan privasi dalam relasi antar-pribadi (Kramer & Winter, 2008; Sibak, 2009; Buffardi & Campbell, 2008; Utz & Kramer, 2009), telaah aspek kecemburuan dan kebahagiaan relasi (Utz & Beukeboom, 2011), telaah aspek keterikatan dan ketidakpastian (Fox & Warber 2013), telaah aspek pemeliharaan ikatan (Ellison et al.,

2007), bahkan sampai telah tentang ketidaktekstan dan percera yang melibatkan media sosial (Clayton, 2014). Hasil-hasil peneliti terdahulu ini menunjukkan bahwa peran media sosial dalam hubungan antar-pribadi yang lebih intim semakin signifikan dalam menentukan keberlanjutan hubungan, seiring dengan meningkat pemakaian saluran komunikasi ini dalam interaksi dengan orang] dalam keseharian.

Walaupun penelitian-penelitian terdahulu telah memberi informasi dan pengetahuan bahwa sosial media semakin memiliki peran signifikan dalam dinamika relasi antar-pribadi, namun hal disadari bahwa penelitian ini ada dalam konteks pengguna sosial media yang bukan di Indonesia. Oleh karena itu, sangat menarik untuk diteliti apakah temuan-temuan dari penelitian terdahulu juga akan konsisten dengan temuan penelitian di Indonesia. Penelitian dengan latar belakang Indonesia diprediksi akan membawa keunikan tersendiri, selain perbedaan budaya yang memiliki peran penting dalam membentuk ekspresi emosi dan perasaan dalam hubungan romantis, penggunaan media juga memiliki potensi perbedaan dalam hal penentuan saja yang ingin diungkapkan dan yang tidak ingin diungkapkan media kepada orang banyak. Dengan demikian, penelitian ini ingin melihat bagaimana peran media sosial dalam dinamika hubungan berpacaran di kalangan remaja dan dewasa muda di Indonesia.

Kajian Teoritik

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa media sosial berpacaran memiliki kemampuan dan kapasitas untuk membentuk hubungan dan memberikan dampak pada dinamika hubungan antar-pribadi yang tidak mungkin terjadi dalam hubungan antar-pribadi offline (tanpa dukungan teknologi internet). Kemampuan dan kapasitas media sosial ini ditanamkan dalam rancangan dan pengaturan teknis dalam media sosial yang mau tidak mau harus diikuti oleh penggunaannya jika ingin berkomunikasi lewat saluran informasi ini. Beberapa peneliti telah mengidentifikasi dan mengartikulasikan secara spesifik karakteristik khusus sosial media yang didukung oleh teknologi internet. Utz & Beukeboom (2011), misalnya, menyatakan akan tiga karakteristik sosial media berbasis internet; *pertama*, media sosial memungkinkan seseorang untuk mendapatkan sejumlah bes-

informasi tentang pasangan atau calon pasangan tanpa berkomunikasi langsung dengan pasangan atau calon pasangan tersebut. Walaupun bisa saja seseorang mendapatkan informasi tentang pasangan/calon pasangan melalui teman atau saudara, namun sosial media memungkinkan jumlah informasi ini terpusat pada satu titik informasi, yaitu media sosial (Utz & Beukeboom (2011: 512).

Kedua, media sosial menyediakan suatu sarana untuk memonitor atau memantau pasangan yang dapat diterima dengan cukup positif secara sosial (Utz & Beukeboom, 2011: 512). Jika pemantauan dan monitor dilakukan kepada pasangan secara *offline* (dengan selalu bertanya apa aktivitas pasangan), maka hal ini sering sekali dipandang sebagai pembatasan dan juga indikasi ketidakpercayaan. Namun media sosial memungkinkan pemantauan dilakukan dalam bentuk kunjungan dan komentar pada laman media sosial, yang bisa saja dipandang hanya sekedar memelihara hubungan atau menunjukkan perhatian. *Ketiga*, media sosial memungkinkan informasi yang terkait dengan apa yang terjadi dalam hubungan dapat dipertunjukkan kepada publik, jika pasangan berinteraksi sesama mereka melalui media sosial (Utz & Beukeboom (2011: 512). Walaupun pasangan hanya membagikan aktivitas-aktivitas dalam hubungan hanya terbatas di kalangan teman-teman, namun konsep teman juga telah berubah dalam media sosial. Teman sering sekali juga termasuk orang-orang yang hanya memiliki relasi yang lemah (*weak ties*) dengan pengguna media sosial. Dampak dari sifat publik ini adalah munculnya berbagai macam keterlibatan dan komentar orang-orang diluar hubungan yang mungkin saja memunculkan bermacam perasaan (baik positif maupun negatif) dalam dinamikan hubungan.

Penelitian dari Boyd & Ellison (2008) juga turut berkontribusi dalam mengidentifikasi beberapa kemampuan sosial media (atau situs sosial berjarangan) dalam memberikan dampak pada dinamika komunikasi antar-pribadi. Salah satu kemampuan yang diidentifikasi oleh Boyd & Ellison (2008) adalah bahwa sosial media, melalui aturan teknis yang dimilikinya, memungkinkan pengguna untuk melacak koneksi yang paling dekat (lingkaran pertama relasi) sampai dengan koneksi terjauh yang dimiliki seseorang dalam lingkaran pertemanannya. Disamping hal ini, kemampuan lain adalah bahwa sosial media dapat

yang dapat ditelusuri oleh orang lain untuk melihat pola-pola interaksi komunikasi dan relasi di masa lalu dengan cara yang relatif muda dalam waktu yang relatif singkat (Fox & Warber, 2013).

Berbagai kemampuan dan kapasitas media sosial ini tidak menggenjotkan akan sangat memiliki peran yang kuat dalam menentukan interaksi antar-pribadi para penggunanya. Tidak mengherankan jika dewasa ini dijumpai kenyataan bahwa seseorang akan melihat dan menggali informasi secara mendalam melalui media sosial tentang seseorang yang berpotensi menjadi pasangan seksual menyatakan komitmen untuk menjalin relasi ke tahapan yang serius. Penggunaan media sosial yang semakin meluas dan intensitas dan frekuensi yang terus meningkat tentu saja akan semakin memperkuat posisi dan signifikansi media sosial dalam membentuk dampak pada relasi antar-pribadi.

Selain mencermati dan mendasarkan asumsi pada kemampuan kapasitas media sosial, penelitian ini juga memberi perhatian pada saya dinamika yang mungkin terjadi di dalam relasi antar-pribadi lebih intim, seperti berpacaran. Konseptualisasi dinamika hubungan antar-pribadi telah diperkenalkan oleh Altman dan Taylor (1973) dalam teori yang sudah menjadi kajian klasik dalam studi komunikasi, *Penetrasi Sosial (Social Penetration Theory)*, dan masih tetap relevan dalam menjelaskan dinamika hubungan antar-pribadi dewasa ini. Asumsi yang diberikan Altman dan Taylor (1973) dalam teori ini adalah bahwa suatu relasi antar-pribadi bersifat dinamis dan berkembang mulai dari tahapan relasi yang bersifat dangkal menuju tahapan yang lebih intim. Oleh karena pola dinamis ini, maka relasi antar-pribadi pada umumnya dapat diprediksi perkembangannya dan dapat diarahkan dan tahapan yang akan terjadi dalam perkembangan hubungan. Namun demikian, tidak semua relasi antar-pribadi berakhir pada situasi kondisi yang intim. Relasi juga dapat mengalami kemunduran, berakhir dengan de-penetrasi atau pemutusan hubungan (*relation dissolution*). Agar suatu hubungan dapat bergerak maju dari tahap interaksi yang dangkal dan menuju keintiman, maka pembukaan (*self-disclosure*) menjadi kunci utama. Ini berarti setiap orang yang berada dalam hubungan mau dan membuka diri untuk menyatakan apa yang menjadi pikiran dan perasaannya. Hal ini akan memberi kesempatan kepada semua pihak dalam hubungan untuk berkontribusi

dan ikut dalam menentukan arah hubungan (Altman & Taylor dalam West & Turner, 2008: 196 – 202).

Asumsi pola hubungan dinamis ini mendorong Altman dan Taylor (1973) untuk merumuskan tahapan-tahapan apa saja dalam perkembangan hubungan antar-pribadi. Mereka merumuskan ada lima tahapan perkembangan hubungan antar pribadi. Tahapan *pertama* adalah tahapan orientasi, dimana orang yang terlibat dalam hubungan berkomunikasi dengan membicarakan hal-hal yang bersifat permukaan dan mendasar, dan mempertukarkan informasi yang bersifat umum. Tahapan *kedua* adalah tahapan eksplorasi pertukaran afektif (*exploratory affective exchange*), dimana orang yang terlibat dalam hubungan sudah memiliki pengetahuan yang lebih baik satu sama lain, sehingga komunikasi dan pesan-pesan yang dipertukarkan sudah lebih detail walaupun terkadang tidak membicarakan keseluruhan hal-hal yang bersifat pribadi. Tahapan *ketiga* adalah tahapan pertukaran afektif (*affective exchange*), dimana orang yang terlibat dalam hubungan sudah semakin dekat secara personal. Informasi yang dipertukarkan adalah informasi personal yang bersifat mendalam, dan kedua belah pihak secara nyaman membicarakan informasi yang merupakan privasi. Tahapan *keempat* adalah tahapan pertukaran stabil (*stable exchange*) relasi antar-pribadi sudah semakin menguat dan setiap prang yang terlibat dalam hubungan sudah mengetahui hal-hal pribadi yang mendalam, seperti pikiran, aspirasi, keyakinan pribadi, nilai, dan sudah dapat memprediksi reaksi emosi pada suatu kondisi. Sedangkan tahap terakhir, atau tahap *kelima*, adalah tahapan depenetrasi atau pemutusan hubungan. Tahapan ini bersifat optional, dan tidak semu relasi antar-pribadi mengalami atau sampai pada tahap ini. Tahapan ini bisa muncul apabila orang-orang yang terlibat dalam hubungan merasa bahwa pengorbanan yang mereka berikan melebihi keuntungan yang didapatkan dalam hubungan, yang pada akhirnya memunculkan penarikan diri dari salah seorang dalam pasangan.

Perumusan tahapan hubungan antar-pribadi yang diajukan oleh Altman dan Taylor (1973) ini menjadi kerangka acuan dalam penelitian ini untuk melihat dinamika apa saja yang muncul dalam hubungan berpacaran dikalangan remaja dan dewasa muda. Oleh karena tahapan ini adalah kerangka acuan, maka penelitian ini melihat

setiap tahapan hubungan yang ada. Dengan kata lain, peneliti melakukan sintesis antara konsepsi tahapan hubungan dalam Penetrasi Sosial dengan karakteristik komunikasi yang didu oleh kemampuan dan kapasitas media sosial berbasis internet sudah dipaparkan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, didapatkan gambaran peran media sosial dalam dinamika hubu antar-pribadi di kalangan remaja dan dewasa muda.

Metode Penelitian

Data dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara mendalam kepada informan penelitian yang terlibat dalam hubu berpacaran, pengguna media sosial, dan secara aktif mengguna media sosial untuk berinteraksi dengan pasangannya. Informan di penelitian ini berjumlah dua belas orang yang merupakan e pasangan berpacaran. Kedua belas informan ini berusia antara 25 tahun, dengan status yang beragam, mulai dai pelajar, mahasiswa, karyawan, dan wiraswasta. Walaupun informan adalah pasar berpacaran, namun proses wawancara dilakukan secara terpisah : hasil wawancara bersifat independen dan jawaban yang diberikan ti mendapatkan pengaruh dari pasangan masing-masing. Wawat dilakukan oleh anggota tim peneliti dan hasil wawancara dipr secara internal dalam tim peneliti. Semua informan dalam peneli ini dilindungi dan dijaga anonimitasnya. Hasil penelitian tidak a mengidentifikasi data dan informasi pribadi setiap informan.

Data hasil wawancara dianalisis dengan mengelompokkan data dalam kode-kode jawaban (*coding process*). Penentuan koding jawal ini adalah kombinasi dari dua proses. Proses pertama adalah kode y; bersifat teoritik, yaitu mengelompokkan jawaban berdasarkan li tahapan dinamika hubungan antar-pribadi dari Teori Penetrasi So dari Altman dan Taylor (1973). Tahapan kedua adalah menentu sub-koding dari setiap kode yang ada dari tema-tema jawat yang muncul dari jawaban informan. Kombinasi kedua proses kemudian menjadi alat yang digunakan untuk menganalisis data ya mengantarkan pada temuan penelitian, seperti yang akan dijelask pada bagian berikutnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisis jawaban-jawaban dari informan, penelitian menemukan fakta-fakta penting terkait dengan peran sosial media berbasis internet yang cukup signifikan dalam membentuk dan memberikan dampak pada dinamika hubungan berpacar di kalangan remaja dan dewasa muda. Peran media sosial ini dapat dilihat di hampir semua tahapan hubungan, mulai dari tahapan orientasi, tahapan eksplorasi pertukaran afektif, tahapan pertukaran afektif, dan tahapan hubungan yang stabil. Oleh karena semua pasangan masih terus menjalin hubungan, maka tidak ada yang dapat memberikan gambaran tentang dinamika apa yang muncul pada tahap de-penetrasi atau tahapan disolusi hubungan. Berikut akan dijelaskan bagaimana peranan sosial media pada setiap tahapan hubungan.

Pada tahapan orientasi dalam hubungan, sebagian informan pertama sekali mengenal pasangannya melalui media sosial, dan sebagian yang lain melalui pertemuan langsung di dunia nyata (*offline*). Namun perbedaan hanya terjadi pada bagian awal ini saja. Untuk pengenalan lebih jauh, hampir semua informan menyatakan mereka mencari dan mendapatkan informasi lebih mendalam melalui media sosial. Setelah menjadi teman atau setelah terhubung melalui media sosial, setiap informan mulai mencari informasi calon pasangannya dengan melihat sejarah *posting*, komentar, gambar, bahkan jaringan pertemanan calon pasangannya. Salah seorang informan bahkan mengakui penilaian akan calon pasangannya juga dilakukan dengan menilai jaringan pertemanan yang dimiliki calon pasangannya: "... *selain dia aku juga memberikan penilaian teman-temannya, jadi temen-temannya itu seperti apa, ternyata temen-temannya seperti dia bagus-bagus gitu*". Jawaban ini menunjukkan media sosial memungkinkan penilaian calon pasangan tidak hanya dilakukan pada individu, namun juga pada jaringan orang-orang disekeliling orang yang potensial menjadi pasangan.

Jika di satu sisi individu dalam hubungan mencari informasi calon pasangannya melalui media sosial, di sisi yang lain mereka melakukan manajemen impresi melalui media sosial dengan memperhatikan hal-hal yang diperhatikan melalui media sosial. Jika ada seseorang yang menunjukkan ketertarikan dan mulai mendekati para informan, mereka

mulai melakukan manajemen informasi yang akan disajikan media sosial mereka masing-masing. Mereka memilih gambar diri dan mulai mengunggah informasi yang mungkin menambah ketertarikan calon pasangan, dan menghapus informasi dan gambar-gambar dianggap kurang menarik. Hal ini diungkapkan seorang informan dengan menyatakan: "... *selain itu, aku menghilangkan yang jelek-jelek ya past upload foto yang bagus-bagus, terus yang kelihatan cantik gitu*". Ungkapan ini menunjukkan bahwa media sosial memberi kesempatan kepada individu untuk melakukan presentasi diri yang dianggap baik pada masa-masa awal (masa orientasi) suatu hubungan sehingga memperbesar kemungkinan dapat membawa hubungan ke tahapan yang lebih lanjut dengan orang yang diharapkan. Presentasi diri melalui media ini lebih banyak dilakukan oleh pasangan-pasangan yang belum bertemu secara langsung, dan mengetahui pasangannya secara *online*. Jika calon pasangan telah bertemu dan sudah berinteraksi secara *offline*, maka presentasi diri ini tidak terlalu dianggap penting karena pengenalan yang sudah terjadi secara *offline*.

Data hasil wawancara dari informan menunjukkan bahwa strategi pencarian informasi orang lain dalam era media sosial saat ini lebih banyak mengandalkan strategi pasif, daripada strategi aktif dan strategis. Strategi pasif pada dasarnya adalah mencari informasi orang lain dengan mengamati dan tidak bertanya langsung, baik kepada teman atau kerabat dari orang yang ingin diketahui (strategi aktif) atau bertanya langsung kepada orang yang ingin diketahui informasinya (strategi interaktif). Kapasitas media sosial yang dapat menyimpan sejarah (*archive*) interaksi dan komunikasi seseorang di masa lampau yang bisa diakses oleh orang dalam lingkaran pertemanan, menjadi strategi pencarian informasi pasif dengan menggunakan media sosial dapat menghasilkan informasi yang kemungkinan besar yang lebih banyak daripada dengan memakai strategi aktif maupun strategi interaktif. Hal ini konsisten dengan argumen yang diajukan oleh Utz & Beukeboom (2011: 512) yang menyatakan bahwa perilaku pemantauan orang lain lebih dapat diterima secara sosial dan bahkan menjadi norma dalam mencari informasi tentang calon pasangan sebelum memulai hubungan ke arah yang lebih serius/intim.

Pada tahapan eksplorasi pertukaran afektif ada beberapa hal yang penting yang menjadi catatan tentang bagaimana

berdampak dalam relasi berpacaran. Pada tahapan ini pasangan berpacaran telah berkomitmen untuk memulai hubungan, namun mereka masih berhati-hati dalam berkomunikasi dan membuka informasi yang bersifat pribadi dengan pasangannya. Media sosial berperan dalam tahapan ini karena dijadikan sebagai saluran informasi utama untuk mengumumkan atau mempublikasikan bahwa hubungan telah dimulai kepada teman dan kerabat atau kepada khalayak yang lebih luas. Penyebarluasan informasi ini memiliki beberapa maksud. Salah satunya ada untuk menciptakan suatu batasan (*relationship boundary*) bagi kedua individu dalam hubungan, maupun kepada orang lain yang mungkin dekat dengan salah satu atau kedua individu yang terlibat. Penyebaran informasi tentang hubungan melalui media sosial ini dilakukan dengan beberapa cara, seperti mengunggah status hubungan, mengunggah foto bersama, memberikan *caption* (keterangan gambar yang menyatakan hubungan, atau pada menggambarkan hubungan dengan menggunakan *symbol emoticon*). Salah satu ungkapan dari informan terkait dengan hal ini menyatakan, "...caranya aku masukin foto aku sama dia di *snagram*, terus aku kasih *emoticon-emoticon* gitu kayak *heart*. Dia tu pengen kalau aku ngasih tanda *emot ciun* atau *heart* biar orang-orang tu tahu kalau kita tu pacaran. Atau aku *upload* foto aku sama dia di *instagram* aku, biar orang-orang tu tahu kalau dia tu pacar aku dan aku pacar dia....". Ungkapan ini menunjukkan beberapa cara dan tujuan mengumumkan hubungan melalui media sosial.

Dinamika hubungan yang lain yang terkait dengan media sosial dalam tahapan eksplorasi pertukaran afektif adalah munculnya suatu negosiasi untuk membagikan kata kunci (*password*) sebagai upaya untuk mengakses informasi pasangan. Karena hubungan masih ada dalam tahap-tahap awal, beberapa informan menyatakan bahwa berbagi kata kunci media sosial adalah penanda adanya keterbukaan (*openness*) dan kepercayaan (*trust*) pada pasangan. Dengan berbagi kata kunci ini, pasangan berpacaran memiliki akses untuk melihat pesan-pesan langsung pasangannya (*direct message*) dan melihat interaksi "dibelakang layar" pasangannya melalui media sosial. Akses pada kata kunci ini juga memberikan kontrol pada pasangan untuk melakukan *block* dan *follow/unfollow* irang lain yang tidak disukai. Ungkapan ini dinyatakan dengan, "Ya aku tukar *password* *Instagram*, soalnya biar dia tahu kalau aku gak macem-macem di dm *cuun* temen

gitu. Biasanya si aku lihat *direct message* dia, apa yang dia *search* ke itu kak, terus apa yang dia like terus aku *block* yang engga aku suka tapi aku bilang ke dia kok kalau aku *geblock* siapa. Yang di di baca semua dari dulu sampai sekarang". Hal ini menunjukkan bahwa akses kata kunci juga turut memberikan kontrol terhadap seharusnya dilakukan atau tidak dilakukan pasangan. Namun, sepuas informan melakukan praktik berbagi kata kunci ini. Ada pasangan informan yang enggan dan bahkan tidak berbagi informasi kata kunci karena menganggap bahwa informasi ini adalah bagian privasi individu yang juga harus dijaga, walaupun sudah berada di suatu hubungan.

Tahapan eksplorasi pertukaran afektif ini juga ditandai dengan pemantauan pasangan yang semakin intens dibandingkan dengan tahapan sebelumnya. Tahapan awal hubungan ini masih ditandai dengan ketidakpastian yang tinggi karena pasangan masih menjaga hati apa yang ingin dibicarakan kepada pasangan. Ada tiga bentuk interaksi yang mungkin terjadi dalam upaya pengurangan ketidakpastian pasangan dengan menggunakan media sosial. Pada kelompok pertama, pasangan melakukan pemantauan dengan tingkat yang tinggi sehingga kurangnya privasi dalam penggunaan media sosial. Pada kelompok kedua, pasangan melakukan aktivitas pemantauan tinggi, namun masih terdapat privasi. Sedangkan pada kelompok ketiga, pasangan memiliki tingkat pemantauan yang rendah.

Kelompok pertama, kedua, dan ketiga sama-sama menggunakan media sosial sebagai alat pemantauan dan menjadi salah satu aksi yang dilakukan ketika mereka tidak berada bersama. Pasar Aktivitas pemantauan juga digunakan untuk lebih mengetahui aksi pasangan untuk mengurangi ketidakpastian yang ada dalam individu. Namun terdapat perbedaan dari masing-masing kelompok dalam memaknainya. Kelompok pertama, aktivitas pemantauan media sosial yang tinggi dimaksudkan untuk lebih mengawasi gerak pasangan serta mengetahui apa saja yang telah dilakukan. Tahap hanya pemantauan melalui media sosial pribadi, mengakses media sosial pasangan tidak luput dari pengawasan untuk mengetahui interaksi pasangan di media sosialnya dan lebih mengetahui status yang dekat dengan pasangan. Kelompok kedua merupakan kelompok dengan pasangan yang pemantauan melalui media sosial pribadi

dengan intensitas tinggi untuk lebih mengurangi ketidakpastian dan kecurigaan yang muncul. Kelompok ketiga penggunaan media sosial sebagai media pengawasan hanya dilakukan untuk mengurangi rasa penasar dan rendahnya tingkat kekhawatiran pada aktivitas pasangan di media sosial.

Media sosial memiliki kemampuan dan kapasitas yang memberikan kesempatan bagi individu untuk melakukan pemantauan aktivitas pasangan. Namun hal ini akan dipandang merugikan bagi pasangan mereka yang terawasi. Pada penelitian ini, tindakan pengawasan tersebut menimbulkan kecemburuan yang dapat berujung pada tindakan pembatasan dan sampai memutuskan hubungan. Pasangan-pasangan pada penelitian ini, telah melakukan tindakan pembatasan penggunaan media sosial, seperti pembatasan berinteraksi dengan lawan jenis, penguncian akun dan berujung pada hack akun pasangan. Aktivitas pemantauan yang berlebihan tersebut, membuat pasangan merasa terawasi sehingga berhati-hati dalam penggunaannya dan kurangnya privasi. Tidak hanya itu, kesalahpahaman menafsirkan informasi didapat juga menimbulkan konflik yang menurunkan kualitas hubungan tersebut. Penutupan hubungan juga dilakukan oleh salah satu pasangan, karena pasangan yang tidak dapat menjaga jarak (interaksi) dengan teman lawan jenis ketika bertukar pesan. Keingintahuan yang besar salah satu pasangan pada interaksi di media sosial dapat menurunkan kepercayaan dan ketidakamanan dalam hubungan.

Pada tahapan pertukaran afektif menuju hubungan yang stabil, peran media sosial juga cukup kuat dalam memberikan dampak pada hubungan berpacaran. Peran media sosial pada tahapan ini adalah sebagai media pembukaan diri (*self-disclosure*) yang lebih intens dan juga media untuk mengkespresikan *intimacy*. Pengungkapan diri melalui media sosial pada tahapan ini tidak hanya melalui identitas diri di halaman profil, namun juga melalui pertukaran pesan, foto serta video (misalnya, *instastory*) yang memuat informasi dari pemilik akun. Perikaman disetiap momen tidak luput dari penambahan informasi diri pasangan, di mana satu pihak menginformasikan aktivitasnya kepada calon pasangannya tanpa memberitahu terlebih dahulu dan video tersebut memunculkan interaksi. Selain fitur, unggahan dari

pengungkapan diri sekaligus menarik perhatian dari calon pasangannya di mana pemberian tanda suka individu dapat mengetahui seseorang pada suatu hal dan mengetahui unggahan seperti apa disukai apakah positif atau negatif.

Dalam keseharian, para pasangan informan dalam penelitian seringkali bertukar pesan supaya lebih dekat dengan pasangan. hanya bertukar pesan mengenai kegiatan, pemberian perhatian dan motivasi maupun mengingatkan hal positif kepada pasangan dan wujud ketertarikan untuk menjalani hubungan lebih intim. Pesan yang berisikan perhatian sebagai pengganti tindakan nyata, ketika tidak berada di suatu lingkup dengan pasangannya. Sebagian besar pasangan dalam penelitian ini melakukan pengungkapan diri ke pasangannya untuk mendekatkan diri pada pasangan masing-masing.

Keterbukaan diri merupakan komponen penting bagi perkembangan hubungan dan perasaan keintiman. Individu cenderung mengungkapkan diri mereka kepada orang-orang yang mengungkapkannya sekepada mereka, dan mereka cenderung menanggapi pengungkapan diterima dengan pengungkapan mereka sendiri sebagai gantinya (dkk, 2011: 2). *The interpersonal process model of intimacy* menekankan komponen keintiman, yaitu pengungkapan diri dan pasangan respes. Dalam *self-disclosure* terdapat pengungkapan secara faktual dan emosi. Pengungkapan faktual dalam *self-disclosure* meliputi pengungkapan dan informasi pribadi. *Self-disclosure* secara emosional adalah perilaku yang mengungkapkan perasaan pribadi, pendapat, dan penilaian pribadi seseorang. Pasangan responsif ketika individu membicarakan kebutuhan, pengharapan, dan tindakan. Menurut Reis dan Sh. Pembicara lebih sering mengalami interaksi sebagai kedekatan jika mereka menerima respon partner mereka sebagai pemahaman, validasi kepedulian (dalam Laurenceau, 1998: 1239).

Penutup

Penelitian ini telah menunjukkan bagaimana peran media sosial dalam membentuk interaksi dan memberi dampak dalam komunikasi hubungan berpacaran di kalangan remaja dan dewasa muda dengan latar belakang lokasi di Indonesia. Terlihat jelas bahwa media sosial memiliki peran signifikan dalam setiap tahapan hubungan, dari sejak tahapan awal sampai menuju tahapan yang lebih dekat/intim. Beberapa hal penting

menjadi temuan penelitian ini adalah bahwa media sosial menjadi sarana yang membantu pemilihan pasangan karena media ini memberikan informasi yang menyeluruh tentang seseorang yang berpotensi menjadi calon pasangan. Hal ini dimungkinkan karena media sosial memiliki kapasitas untuk merekam dan menyimpan sejarah interaksi seseorang yang dapat diakses oleh orang lain dengan relatif mudah. Media sosial juga adalah cara untuk mengolah kesan dan mengolah presentasi diri untuk dapat menarik perhatian calon pasangan.

Peran media sosial ini semakin kuat dalam tahapan lanjut suatu hubungan. Kemampuan dan kapasitas media sosial dapat digunakan sebagai alat kontrol dan pengawasan pasangan ketika ketidakpastian muncul dalam hubungan. Tindakan berbagi kata kunci yang memberikan akses untuk mengelola informasi pada media sosial sering dimaknai sebagai indikasi keterbukaan dan kepercayaan kepada pasangan. Namun sebenarnya tindakan berbagi kata kunci ini juga dapat menjadi alat kontrol yang kuat dalam membatasi pasangan. Pada tahapan hubungan yang lebih stabil, media sosial turut mengakomodasi menguatkannya hubungan karena dapat dijadikan sebagai saluran pembukaan diri yang dapat membawa pasangan pada relasi yang lebih intim.

Temuan dalam penelitian ini mendukung argumen bahwa komunikasi melalui media sosial berbasis internet dapat memberi dampak pada relasi antar-pribadi yang tidak ditemui pada relasi antar-pribadi tanpa media (offline relationship). Kemampuan dan kapasitas teknis media sosial turut membentuk pola interaksi dalam relasi berpacaran, khususnya di kalangan remaja dan dewasa muda yang merupakan kelompok pengguna media sosial yang aktif.

Penelitian ini hanya berfokus pada informan dengan kelompok usia yang terbatas, yaitu kelompok usia remaja dan dewasa muda. Penelitian di masa datang perlu untuk dilakukan pada kelompok umur yang lain, untuk dapat membandingkan apakah terdapat dampak media sosial yang sama pada kelompok umur yang berbeda. Selain itu, penelitian ke depan juga dapat melihat aspek-aspek hubungan secara khusus yang tidak dicermati secara mendalam dalam penelitian ini, seperti peran media sosial dalam pemutusan hubungan (relationship dissolution) dan juga dalam aspek munculnya konflik dalam hubungan dan resolusi konflik dalam hubungan.

Daftar Pustaka

- Altman, I., & Taylor, D. (1973). *Social penetration: The development of interpersonal relationships*. New York: Holt, Rinehart, & Winston.
- boyd d, & Ellison B.N., (2007) Social Network Sites: Definition, History And Scholarship. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 13.
- Buffardi, L. E., & Campbell, W. K. (2008). Narcissism and social networking web sites. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 34, 1303 – 1314.
- Clayton, R. B., (2014) The Third Wheel: The Impact of Twitter Use on Relationship Infidelity and Divorce. *Cyberpsychology, Behavior And Social Networking*, 17 (7), 425-430
- Ellison, N., Steinfield, C., & Lampe, C. (2007). The benefits of Facebook "friends": Social capital and college students' use of online social network sites. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 1143 – 1168.
- Fox, J., & Warber, K.M. (2013) Social Networking Sites in Romantic Relationships: Attachment, Uncertainty, and Partner Surveillance on Facebook. *Cyberpsychology, Behavior, And Social Networking*, 10 (10), 1-5
- Kramer, N. C., & Winter, S. (2008). Impression management 2.0: The relationship of self-esteem, extraversion, self-efficacy, and social presentation within social networking sites. *Journal of Media Psychology: Theories, Methods, and Applications*, 20, 106 – 116
- Lenhart, A., Smith, A., and Anderson, M. (2015) *Teens, Technology and Romantic Relationships*. Pew Research Center
- Sibak, A. (2009). Constructing the self through the photo selective visual impression management on Social Networking Website. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research on Cyberspace*, 3
- Utz, S. & Beukeboom, C.J. (2011) The Role of Social Network Sites in Romantic Relationships: Effects on Jealousy and Relationship Happiness. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 16, 511 – 527

Utz, S., & Kramer, N. (2009). The privacy paradox on social sites revisited: The role of individual characteristics and norms. *Cyberpsychology: Journal of Psychosocial Research*, 3.

West, Richard dan Lynn H. Turner. (2008). *Pengantar Teori Komunikasi dan Aplikasi*. Jakarta : Salemba Humanika.